
DETERMINAN USIA PERTAMA KALI BERHUBUNGAN SEKSUAL PADA KELOMPOK USIA 15-24 TAHUN BELUM MENIKAH

DETERMINANTS OF AGE OF FIRST SEXUAL INTERCOURSE IN THE AGE GROUP 15-24 YEARS OF UNMARRIED

Tiara Eka Julia¹, Rico Januar Sitorus², Retna Mahriani³
^{1,2,3}Program Studi Kependudukan, Universitas Sriwijaya
(Email korespondensi penulis: tiaraeka.te@gmail.com)

Info artikel Diterima: 05 April 2022

Direvisi: 09 Juni 2022

Disetujui: 28 Juni 2022

ABSTRAK

Latarbelakang: Perilaku seksual dikalangan remaja merupakan permasalahan serius yang harus diatasi. Wujud perilaku seksual yang biasa dilakukan remaja adalah berhubungan seksual pranikah di usia remaja. Terdapat banyak faktor terkait dengan usia masa remaja, diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, kedudukan ataupun domisili. Maksud dari penelitian yaitu mengidentifikasi faktor risiko yang memengaruhi perilaku hubungan seksual pranikah oleh remaja Indonesia.

Metode: yang digunakan adalah penelitian analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Data yang dipakai yaitu data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 sub survei Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR).

Hasil: memperlihatkan korelasi usia remaja ($p=0.000$; $PR=1,740$) dan tingkat pendidikan ($p=0,003$; $PR=1,300$) dengan usia pertama kali berhubungan seksual. Sedangkan ketiga variabel lainnya, yaitu status ekonomi keluarga, status pekerjaan dan wilayah tempat tinggal remaja tidak berhubungan signifikan ($p \geq 0,05$). Berdasarkan analisis regresi logistik faktor yang paling memengaruhi terhadap usia pertama kali berhubungan seksual pranikah remaja adalah variabel tingkat pendidikan dengan $OR = 4,000$ (CI 95% 3,293-8,484), artinya remaja yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang 4,000 kali melakukan usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia berisiko (15-19 tahun) dibanding remaja yang berusia 20-24 tahun.

Kesimpulan: bahwa usia pertama kali remaja berhubungan seksual pranikah disebabkan oleh faktor usia dan tingkat pendidikan.

Kata kunci: usia pertama kali berhubungan seksual pranikah, usia remaja, tingkat pendidikan, status ekonomi keluarga

ABSTRACT

Background: Sexual behavior among adolescents is a serious problem that must be addressed immediately. One form of sexual behavior that is usually done by teenagers is to have premarital sex at a young age. There are many factors related to the age of first sexual intercourse in adolescence. The purpose of this study was to identify risk factors that influence premarital sexual behavior by adolescents in Indonesia.

Methods: used is analytical research with a cross-sectional research design. The data used is the Indonesian Demographic and Health Survey (IDHS) 2017 sub-survey on Adolescent Reproductive Health.

Results: showed that there was a significant relationship between adolescent age ($p = 0.000$; $PR = 1.740$) and education level ($p = 0.003$; $PR = 1.300$) with age at first sexual intercourse. While the other variables, namely family economic status, employment status, and area of residence of adolescents were not significantly related to the age of first sexual intercourse ($p \geq 0.05$).

Conclusions: Based on logistic regression analysis, it is known that the factor that most influences the age at first having premarital sexual intercourse is the education level variable with $OR = 4,000$ (95% CI

3,293-8,484), which means that adolescents who have a low level of education have a 4,000 chance of having sex for the first time, having premarital sex at risky ages (15-19 years) compared to adolescents aged 20-24 years. It can be concluded that the age at which adolescents first had premarital sex was caused by factors of age and level of education

Keywords: age of first premarital sexual intercourse, adolescent age, education level, family economic status

PENDAHULUAN

Permasalahan kependudukan menjadi hal yang menarik untuk diteliti lanjut serta komprehensif keterlibatan dari disiplin ilmu dan acuan yang memiliki pembeda Pembangunan dari tahun 2020-2024 dengan maksud pembentuk sumber daya manusia, memiliki mutu dan daya saing ialah sumber daya manusia yang memiliki kecerdasan, adaptif, berinovasi dengan bidang perencanaan kependudukan yang sebenarnya untuk penyelesaian masalah sosial penduduk contohnya pernikahan, hamil ataupun kematian dan perkawinan serta pelayanan kesehatan.

Terdapat 20 indikator sasaran pokok RPJMN Teknokratik bidang kesehatan 2020-2024 salah satunya adalah ASFR (*Age Spesifik Fertility Rate*) 15 -19 tahun dimana data SDKI 2017 menunjukkan angka 36 per 1000 maka di tahun 2024 diharapkan turun sesuai target, yakni menjadi 18 per 1000, sedangkan menurut WHO, secara global angka fertilitas remaja 15-19 tahun adalah sebesar 44 per 1000 perempuan.¹ Hasilnya dari proyeksi BPS serta Bapenas memperlihatkan jika struktur kependudukan Indonesia dengan dominasi penduduk muda, kemudian dengan 66,8 juta jiwa kependudukan perempuan, dengan reproduksi yang beragam.

Survei SDKI 2017 yang dilakukan didapatkan hasil persentase wanita usia 15-19 tahun yang sudah pernah melahirkan mendapatkan hasil 7,8 dan yang sedang hamil anak pertama sebesar 1,5. Fertilitas remaja berdampak tidak baik dengan global ataupun yang sifatnya personal. Global yaitu anak pertama dari umur yang remaja, maka hal tersebut menjadi masa perpanjangan reproduksi.

Survei SDKI 2012 menemukan persentase remaja pria dan wanita usia 15-19 tahun belum kawin yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 5,2% dari total jumlah remaja 12.853 remaja. Sedangkan persentase pada remaja wanita dan pria usia 20-24 tahun belum kawin 16,2% dari total jumlah 6546 remaja dan dengan perbandingan berdasarkan tempat tinggal, yaitu pedesaan sekitar 8,8% dan perkotaan sebesar 9,6%. Menyeluruh dari persentase 15 hingga 24 tahun belum menikah, melakukan hubungan seksual sebelum menikah dengan perbandingan perempuan di umur yang sama.²

Di Indonesia, masalah seksualitas merupakan hal tabu untuk dibahas. Baik orang tua maupun anak masih merasa tidak nyaman untuk membicarakan tentang masalah seksualitas.³ Meskipun kenyataannya remaja saat ini permisif, dengan pranikah. tidak diikuti dengan pemahaman yang benar mengenai kesehatan reproduksi akibatnya kebutuhan remaja terhadap informasinya, untuk melayani dan reproduksi dan seksual akan memberikan dampak dari waktu yang ditentukan.

Maksud dari penelitian yaitu analisa hubungan faktor sosial demografi, umur pertama dari pranikah remaja.

METODE

Kajian ini memakai analisis kuantitatif, memakai data sekunder dengan SDKI tahun 2017, penelitian yang digunakan dengan umur 15-24 tahun yang ada pada SDKI tahun 2017, yaitu sebanyak 14.766. Teknik dari pengambilan sampel dengan *purposive sampling*, dimana responden yang didapatkan berdasarkan kriteria inklusi. Kajian dan golongan dalam kriteria inklusi dari 15 hingga

24 yang terdata dalam SDKI 2017 yang sudah pernah melakukannya, dari kajian dengan data SDKI 2017, namun data terdapat dalam set tidak lengkap (terdapat *missing data cases*).

Besar sampel semula pada penelitian ini adalah sebanyak 14.766, tetapi karena terdapat sampel yang *missing* pada variabel maka sampel tersebut dihilangkan dengan cara dieliminasi sehingga didapatkan jumlah sebanyak 8514

responden. Kemudian dari jumlah tersebut, diambil sampel remaja yang sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 219 responden. Metode analisis yang dipergunakan yaitu analisis regresi dengan memakai komputer, mendeskripsikan karakter variabel dan analisis univariat dengan penentuan hal-hal yang memengaruhi.

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Berdasarkan Data SDKI 2017

Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah	N	%
15-19 tahun (beresiko)	162	74,0
20-24 tahun (tidak beresiko)	57	26,0
Total	219	100,0

Sumber: Data SDKI 2017 (diolah)

Berdasarkan hasil analisis dekriptif menyatakan bahwa sebagian besar remaja yaitu sebanyak 74,0% atau 162 responden mengaku saat

berusia 15-19 tahun pertama kali melakukan berhubungan seksual pranikah, sedangkan sisanya sebanyak 26,0% atau 57 responden mengaku pertamanya dengan pranikah berusia 20-24 tahu

Tabel 2 Gambaran Distribusi Frekuensi Determinan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Berdasarkan Data SDKI 2017

Variabel	N	%
Usia		
15-19 tahun	85	38,8
20-24 tahun	134	61,2
Tingkat Pendidikan		
Rendah	50	22,8
Tinggi	169	77,2
Status Ekonomi Keluarga		
Miskin	128	58,4
Menengah ke atas	91	41,6
Status Pekerjaan		
Tidak bekerja	127	58,0
Bekerja	92	42,0
Wilayah Tempat Tinggal		
Perkotaan	118	53,9
Pedesaan	101	46,1
Total	219	100,0

Sumber: Data SDKI 2017 (diolah)

tahun (61,2%), tingkat pendidikan tinggi (77,2%), status ekonomi keluarga miskin (58,4%), status pekerjaan tidak bekerja (58,0%), dan tinggal di perkotaan (53,9%)

Tabel 2 dengan remaja yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki usia 20-24

Analisis Multivariat

Memakai regresi logistik untuk memprediksi faktor determinan yang berperan dalam mempengaruhi adanya perilaku berhubungan

seksual pranikah pada remaja. seleksi kandidat variabel independen menggunakan analisis multivariat dengan regresi logistik dengan melihat variabel tingkat pendidikan dengan model akhir.

Tabel 3 Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel	B	P value	OR (95%CI)
Tingkat Pendidikan			
Rendah	1,386	0,006	4,000 (1,401-10,658)
Tinggi			
Konstanta	-2,197	0,000	

Berdasarkan hasil pemodelan di atas, memperlihatkan hasil uji korelasi, dengan penilaian signifikansi $p < 0,05$, sehingga model regresi yang ada layak untuk digunakan. Berdasar kepada hasil analisisnya, tingkatan kependidikan ibu yaitu variabel yang memiliki nilai OR (*Odds*

Ratio) = 4,000 (CI 95% 1,401-10,658), dengan pengertian tingkatan pendidikan rendah mempunyai peluang 4,000 kali melakukan usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia berisiko (15-19 tahun) dibandingkan usia remaja yang berusia 20-24 tahun.

PEMBAHASAN

Remaja merupakan agen perubahan yang kelak akan menjadi penerus dan penentu masa depan dari suatu bangsa. ⁴ Remaja yaitu aset bangsa dengan generasi kedepan yang sebenarnya. Masa remaja merupakan waktu merubah keberlangsungan yang cepat dengan daya tumbuh dan sikapnya. Perubahan yang dimaksud dengan tak seimbang, merubah jiwa dengan memunculkan kebingungan dengan remaja dan tanggung jawab. ⁵

Perilaku seks pranikah yaitu suatu hal dengan pelaksanaan dari personal ataupun individunya. ⁶ Hasil kajian dengan melihat jika remaja berhubungan seksual pranikah pertama kali di usia berisiko cukup ataupun sering terjadi. Berdasarkan hasil analisis dekriptif menyatakan bahwa sebagian besar remaja yaitu sebanyak 74,0% atau 162

responden mengaku saat berusia 15-19 tahun pertama kali melakukan berhubungan seksual pranikah, sedangkan sisanya sebanyak 26,0% atau 57 responden mengaku utama sekali dengan pranikah berusia 20-24 tahun.

Remaja usia <20 tahun (usia berisiko) perempuan secara alaminya dengan cenderung mempunyai emosi yang labil, jika terjadi kehamilan di usia mudah tergundang berdampak pada perhatian pemenuhan gizi saat hamil. ⁷ Usia yang aman bagi seorang wanita untuk hamil yaitu umur 20-35 tahun, dikarenakan masa reproduksi yang sehat, bisa berisiko terhadap komplikasi yang dapat membahayakan jiwa ibu, yang dapat menyebabkan perdarahan postpartum. ⁸ Perilaku seksual pranikah pada usia remaja dapat ditimbulkan karena berbagai macam kondisi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Rusmiati. ⁹

menunjukkan bahwa sebanyak 1,1% remaja tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Adawiyah¹⁰ menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sikap negatif memiliki risiko 12,92 kali dalam pelaksanaan pembandingan pada mereka yang mempunyai sikap baik, yaitu dengan kecenderungan dukungan dan persetujuan untuk menikah.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa akses keterpaparan media massa terhadap pengetahuan terkait perilaku seksual pranikah bersumber dari paparan informasi dari guru (16,0%) dan teman (16,0%). Perilaku seksual remaja gambaran informasi mengenai kesehatan reproduksi. Pengetahuan mengenai perolehan dari keluarga ataupun teman sejawatnya.¹¹ Hasil SDKI 2007 memperlihatkan remaja memiliki perolehan informasi mengenai reproduksi, keterbasan informasi dari perilaku seksual yang negatif dan memiliki tanggapan kesehatan.¹²

Hubungan Usia dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia

Hasil kajian memperlihatkan jika remaja yang berusia 20-24 tahun sebagian besar telah melakukan usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia 15-19 tahun (57,5%) perolehan nilai pengertian, dengan melaksanakan yang terkait dengan seks pranikah, usia 15-19 tahun mempunyai peluang 1,740 kali melakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan survei di negara Nigeria dimana diketahui bahwa sebanyak 38% remaja putri dengan 57,3% dengan usia 15-19 tahun telah ataupun pernah melakukannya.¹³ Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Purwatiningsih¹⁴ menunjukkan bahwa usia pertama kali melangsungkan hal tersebut dari 18 tahun (35%), paling banyak kedua, dengan 16 tahun (15%). Umur dan korelasi pembandingan studi yang membedakan. Penelitian Putri¹⁵ memaparkan jika perilaku tersebut dengan risiko tinggi 19 tahun (37,5%), kemudian remaja usia 18 tahun (13,0 persen), sedangkan pada usia di bawahnya, persentasenya di bawah 10 persen.

Reiss dan Miller memaparkan cenderung peningkatan umur dari seseorang maka tingkat perilaku seks pranikah akan semakin meningkat¹⁶ kemudian semakin bertambahnya umurnya, dengan

sikap dengan resiko HIV/AIDS. Semakin bertambahnya usia remaja, dengan perkembangan organ yang memengaruhi dorongan seksual yang muncul dan kepuasan seks.⁹ Remaja dengan usia 20 – 24 dengan yang matang seksualnya jika dibandingkan usia 15 – 19 tahun, dengan persentase pembandingnya.¹⁷

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia

Hasil kajian memperlihatkan jika remaja yang memiliki tingkat pendidikan rendah sebagian besar telah melakukan usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia 15-19 tahun (90,0%) dan didapatkan hasil *p value* = 0,003, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah remaja. Hasil analisis bivariat diketahui nilai PR variabel tingkat pendidikan = 1,300 (95%CI = 1,134-1,490), sedangkan berdasarkan analisis multivariat diketahui nilai OR variabel tingkat pendidikan=4,000 (95%CI=1.401-10,658), yang artinya remaja yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempunyai peluang 4,000 kali melakukan usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia berisiko (15-19 tahun). Berdasarkan perhitungan rumus persamaan regresi logistik, diketahui bahwa remaja yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka probabilitas remaja mengalami usia pertama kali berhubungan seksual pranikah remaja di usia berisiko adalah sebesar 30,7%.

Penelitian yang selaras dengan¹⁸ memperlihatkan jika tingkatan kependidikan terkait dengan hubungan dan peluang hubungan seksual di Indonesia. Kajian yang telah dilakukan oleh¹⁹ yang menyatakan bahwa remaja berpendidikan tinggi sedikitnya dengan pembandingan pada remaja dan kependidikan rendah.

Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia

Hasil kajian ini melihat jika sebagian besar karena status ekonomi miskin (58,4%). Hasilnya dari analisis bivariat dengan nilai *p value* = 0,681, nilai *p value* > 0,05 artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara status ekonomi keluarga

dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah remaja. Hal ini dapat disebabkan karena remaja yang memiliki status ekonomi miskin (75,0%) dan menengah ke atas (72,5%) tidak menunjukkan hasil yang jauh berbeda dalam usia pertama kali berhubungan seksual pranikah di usia 15-19 tahun. Menurut analisis peneliti, yang menjadi sebab status ekonomi menengah ke atas, dengan akses pornografi yang mudah seperti akses terhadap internet, majalah maupun televisi.

Kajian ini selaras dengan dilaksanakan Syaputri²⁰ yang menunjukkan bahwa status ekonomi tidak terkait jelas dengan seksual remaja ($p=0,168$). Pendapatan dengan hubungan dari seks remaja, dengan hal umum dari informasi dan pengeluaran uang, dengan teman sebaya ataupun media.

Penelitian¹⁹ dengan pernyataan jika remaja kaya lebih sedikit untuk melakukan hubungan diluar nikah dibanding yang tidak. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Hasibuan²¹ menunjukkan jika kemiskinan memengaruhi seks pranikah 74.1%, dimana ada pengaruh kemiskinan terhadap kejadian seks pranikah ($p=0,002$). Kemiskinan berpeluang sebanyak 1,138 kali untuk melakukan seks pranikah daripada remaja putri yang mendapat pengaruh negatif dari kemiskinan. Sedangkan penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh²² dari analisis SDKI 2012, menunjukkan bahwa remaja sangat miskin dengan resiko dua kali lipat (POR=2,06; 95% CI: 1,525-2,781).

Berdasarkan hasil penelitian ini juga terdapat remaja yang memiliki status ekonomi keluarga yang menengah, kaya dan sangat kaya yang memiliki perilaku berhubungan seksual pranikah, hal ini dapat disebabkan karena para remaja tersebut kesamaan mempunyai peluang dari sikap pacaran seks pranikah.

Hubungan Status Pekerjaan Remaja dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tidak bekerja (58,0%). Hasil kajian memperlihatkan jelas status pekerjaan dengan ($p\ value = 0,206$, nilai $p\ value > 0,05$). Remaja bekerja ataupun tidak dengan persentase 69,6% remaja yang bekerja telah melakukan hubungan seksual pranikah di usia beresiko (15-19

tahun) dibandingkan dengan remaja yang tidak bekerja (77,2%).

Hasil kajian selaras dengan Hindiarti²³ yang menunjukkan jika korelasi status sikap dengan ($p=0,918$). Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Jatmiko (2012) berdasarkan analisis SDKI 2012 di DKI Jakarta menunjukkan bahwa status bekerja remaja tidak berhubungan dengan perilaku hubungan seksual remaja ($p=0,203$). Remaja yang bekerja maupun tidak bekerja mempunyai peluang yang sama untuk melakukan hubungan sebelum pernikahan. Penelitian dari²⁴, menunjukkan bahwa remaja pria yang bekerja dan remaja yang tidak bekerja mempunyai kesamaan wawasan reproduksinya.

Hubungan Wilayah Tempat Tinggal Remaja dengan Usia Pertama Kali Melakukan Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja tinggal di wilayah perkotaan (53,9%). Hasil analisis bivariat memperlihatkan tidak ada korelasi signifikan antara wilayah tempat tinggal remaja dengan usia pertama kali melakukan hubungan seksual pranikah remaja ($p\ value=0,310$; $p\ value > 0,05$). Hal ini dapat disebabkan karena remaja yang tinggal di wilayah perkotaan dan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan tidak menunjukkan hasil yang jauh berbeda dalam usia pertama kali berhubungan seksual pranikah, dimana sebanyak 71,2% remaja yang tinggal di wilayah perkotaan telah melakukan hubungan seksual pranikah di usia beresiko (15-19 tahun) dibandingkan dengan remaja yang tinggal di wilayah pedesaan (77,2%). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Pratiwi dan Basuki (2011) yang menunjukkan adanya hubungan yang jelas dengan sikap seks ($p=0,000$).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar remaja di Indonesia yaitu sebanyak 74,0% dari total Jumlah total remaja laki-laki dan perempuan (usia 15-24 tahun) yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah yaitu sebanyak 219 mengaku saat berusia 15-19 tahun pertama kali melakukan berhubungan seksual pranikah. 219 remaja yang menjadi responden pada

penelitian ini memiliki usia 20-24 tahun (61,2%), tingkat pendidikan tinggi (77,2%), status ekonomi keluarga miskin (58,4%), status pekerjaan tidak bekerja (58,0%), dan tinggal di perkotaan (53,9%).

SARAN

Bagi remaja diharapkan dengan peningkatan mengenai pencegahan perilaku seksual pranikah dengan pencarian informasi baik dengan selektif memilih teman sebaya yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seksual yang menyimpang. Bagi keluarga khususnya orang tua perlu menjaga komunikasi yang baik dengan anak terbuka antara orang tua dengan remaja termasuk komunikasi mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi. Orang tua juga harus memfasilitasi remaja dalam penyaluran bakatnya. Diharapkan BKKBN melakukan kerja sama dengan Kemenkes dan Kemendikbud serta kementerian atau lembaga lainnya agar terjadi sinergisme program-program dari lembaga yang terkait untuk memasukkan pendidikan seks ke dalam kurikulum pelajaran terkait kesehatan reproduksi sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan pada remaja dan pencegahan perilaku seks pranikah dan disertai dengan pemberian pelajaran moral dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian PPN/Bappenas. RPJMN Bidang Kesehatan 2020-2024. 2019.
2. BKKBN B. Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). Jakarta; 2017.
3. Situmorang A et al. Kesehatan Reproduksi di Wilayah Perbatasan: Studi Kasus di Kota Batam dan Kabupaten Sanggau. Jakarta; 2011.
4. Burdjani AS. Persepsi tentang Nasionalisme (Studi pada Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antarsari Banjarmasin). Tabiyah Islam. 2016;6(1):17-29.
5. BKKBN, BPS, Kemenkes U. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja. 2018.
6. Arviah S. Tahap perilaku seks pranikah pada mahasiswa kost. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2012.
7. Astriana W. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. J Ilmu Kesehat. 2017;2(2):123-30.
8. Manuaba, I.B.G dkk. Pengantar Kuliah Obstetri. Jakarta: EGC; 2012.
9. Rusmiati, D., Hastono SP. Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. Kesmas J Kesehat Masy Nas. 2015;10(1).
10. Adawiyah R. Determinan Perilaku Seksual Berisiko IMS pada Remaja Pria di Indonesia. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2019.
11. Dewantho A. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta: Analisis Data Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2011. Universitas Gadjah Mada; 2015.
12. Wandansari DA. Disparitas Pengalaman Seksual Remaja Menurut Status Wilayah Perdesaan dan Perkotaan di Indonesia Tahun 2012 (Analisis Data Sdki 2012). J Bumi Indones. 2016;5(3).
13. World Health Organization. Recommendations on adolescent sexual and reproductive health and rights. 2018.
14. Purwatiningsih S. Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran. J Popul. 2019;27(1).
15. Putri BD. Peran Faktor Keluarga Dan Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah. J Biometrika dan Kependud. 2014;3(1):8-19.
16. Sari CP. Harga Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. J Psikol Univ Gunadarma. 2009;2(2):60-74.
17. Lestary H S. Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007. J Kesehat Reproduksi. 2011;1(3).
18. Pinandari, A.W., Wilopo, S.A., Ismail D. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Formal dan Hubungan Seksual Pranikah Remaja Indonesia. Kesmas J Kesehat Masy Nas.

- 2015;10(1).
19. Speizer IS et al. Examination of youth sexual and reproductive health transitions in Nigeria and Kenya using longitudinal data. *BMC Public Health*. 2017;17(1):1–16.
20. Syaputri P. Hubungan Tingkat Pendidikan, Status Ekonomi, Dan Lingkungan Dengan Prilaku Seks Remaja (14 – 17 Tahun) Di Gampong Kuta Padang Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar Meulaboh; 2014.
21. Hasibuan R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. *J Online Mahasiswa Perpust Fak Keperawatan*. 2015;2(1).
22. Puspasari, Sukamdi O E. Paparan informasi kesehatan reproduksi melalui media pada perilaku seksual pranikah: analisis data survei demografi kesehatan Indonesia 2012. *Ber Kedokt Masy*. 2017;30(1):31.
23. Hindiarti YI. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seks pada Pekerja Remaja di Kawasan Perbelanjaan “X” Kota Yogyakarta Tahun 2015. *J Med Respatii*. 2017;12(3).
24. Pidah, A.S., Kalsum, U., Sitanggang, H.D. G. Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *J Kesmas Jambi*. 2021;5(2).